

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pencapaian dari penelitian ini adalah untuk menelaah unsur-unsur dan makna yang terdapat pada penggunaan *hojodoushi iku* dan *kuru* dalam kalimat bahasa Jepang sebagai bentuk modalitas *-teiku* dan *-tekuru*. Juga untuk menelaah mengenai fungsi dari penyertaan *hojodoushi iku* dan *kuru* pada suatu kalimat.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, pada bab ini akan memaparkan simpulan dari penelitian secara keseluruhan, yaitu sebagai berikut;

- 1) Penggunaan *iku* dan *kuru* sebagai *hojodoushi* pada bentuk *-teiku* dan *-tekuru* memiliki makna yang beragam berdasarkan beberapa aspek yang terdapat pada kalimat, diantaranya yaitu; 1). Aspek sudut pandang, 2). Aspek perubahan kata kerja dan waktu, 3). Aspek subjek dalam kalimat, 4). Aspek situasi atau keadaan.
- 2) Dilihat dari aspek sudut pandang, *hojodoushi iku* dan *kuru* memiliki beberapa makna dan fungsi yaitu;
 - a. Sebagai penanda lokasi atau posisi pembicara atau subjek, maupun keduanya secara bersamaan. Meskipun dalam kalimat tidak digambarkan secara jelas mengenai posisi masing-masing subjek dan objek namun hal itu dapat dilihat dari pemilihan *hojodoushi* yang digunakan.
 - b. Penanda arah pergerakan pembicara atau subjek, maupun keduanya secara bersamaan.
 - c. Menunjukkan persepsi pembicara terhadap objek yang dibicarakan. Terdapat kecenderungan untuk menggunakan *iku* apabila pembicara membicarakan pergerakan objek atau pergerakan dirinya sendiri yang bersifat menjauhdari pembicara.

- 3) Dilihat dari aspek perubahan bentuk kata dan waktu, *hojodoushi iku* dan *kuru* memiliki beberapa makna dan fungsi yaitu;
 - a. Penanda adanya suatu rentang waktu dari objek atau hal yang dibicarakan. *Iku* mengindikasikan suatu hal yang rentang waktunya dimulai dari saat pembicara mengungkapkan pemikirannya hingga batas waktu yang belum dapat diprediksikan, atau bersifat objektif. Sementara *kuru* mengindikasikan suatu hal yang terjadi pada saat pembicaramengungkapkan pemikirannya, disertai dengan adanya suatu prediksi samar akan batas waktu atau akhir dari kejadian tersebut atau bersifat subjektif.
 - b. Penanda awal dimulai atau berakhirnya suatu kejadian atau perbuatan.
 - c. Verba bentuk *-masu* dan bentuk kamus dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa kegiatan tersebut akan atau segera berlangsung, atau juga suatu rutinitas.
 - d. Bentuk lampau-*tapada* *hojodoushi* dapat mengindikasikan bahwa terlepas dari arah pergerakan yang disebutkan dalam kalimat, namun kejadian tersebut sudah terjadi sebelum pembicara mengungkapkan pemikirannya.

- 4) Dilihat dari aspek subjek dalam kalimat, *hojodoushi iku* dan *kuru* memiliki beberapa makna dan fungsi yaitu;
 - a. Subjek tunggal biasanya menandakan suatu kegiatan yang indentik dengan profesi subjek atau pembicara.
 - b. Subjek jamak biasanya menandakan suatu kegiatan atau perbuatan yang bersifat beriringan.
 - c. Subjek berupa kata benda biasanya menunjukkan suatu perubahan.

- 5) Dilihat dari aspek situasi atau kondisi, *hojodoushi iku* dan *kuru* memiliki beberapa makna dan fungsi yaitu;
 - a. Menunjukkan proses perubahan, apakah tiba-tiba atau berangsur-angsur atau progresif.

- b. Pada beberapa susunan kalimat tertentu, dapat menjelaskan jenis perubahan, apakah terjadi secara alami atau tidak.
 - c. Dapat menunjukkan situasi aktual dari kalimat saat diutarakan tanpa perlu adanya tambahan berupa keterangan khusus
- 6) *Hojodoushi iku* dan *kuru* dapat mengindikasikan adanya pergerakan kesana kemari atau bolak-balik, terutama apabila pembicara menggunakan *hojodoushi kuru* dalam suatu konteks kalimat yang berhubungan dengan lokasi.
- 7) Dalam penggunaannya pada kalimat bahasa Jepang, *hojodoushi kuru* yang menyertai bentuk perubahan bentuk *-te* lebih banyak ditemukan daripada penggunaan *hojodoushi iku* yang menyertai perubahan bentuk *-te*. Selain itu *hojodoushi iku* dan *kuru* yang berfungsi sebagai modalitas tidak hanya dapat digunakan pada akhir kalimat, namun juga di bagian tengah kalimat, yang biasanya digunakan untuk menyatakan alasan.
- 8) Pergerakan yang dimaksud dalam suatu kalimat tidak selalu bersifat nyata atau secara fisik, namun dapat juga berupa gerakan abstrak seperti sebuah proses, dan persepsi pembicara terhadap suatu objek dapat berkaitan dengan arah pandangan pembicara terhadap objek tersebut.
- 9) *Hojodoushi iku* dan *kuru* pada suatu kalimat tidak dapat digunakan secara bergantian hanya berdasarkan sudut pandang aktual saat kejadian. Hal ini berkaitan dengan padanan kata yang disertai oleh *hojodoushi*, misalnya untuk padanan kata *futtekuru* untuk situasi hujan yang gerakannya selalu mengarah turun, dan *ittekuru* untuk suatu pergerakan pergi yang bersifat sementara. Selain itu pada umumnya, *hojodoushi iku* digunakan untuk pergerakan atas objek makhluk hidup maupun benda, Sementara *hojodoushi kuru* umumnya hanya digunakan pada objek selain makhluk hidup.
- 10) Jika dibandingkan dengan penggunaan *iku* dan *kuru* sebagai verba biasa, penggunaan sebagai *hojodoushi* memiliki penekanan pada suatu aktivitas atau sebagai keterangan

yang menunjukkan baik posisi objek maupun subjek, serta pergerakannya secara tidak langsung, dan juga verba *iku* dan *kuru* yang berperan sebagai *hojodoushi* cenderung akan kehilangan sifat aslinya sebagai kata kerja. Dengan begitu arti dari *hojodoushi iku* dan *kuru* tidak akan selalu bermakna [**pergi**] dan [**datang**].

B. Implikasi

Hasil penelitian ini berupa deskripsi mengenai penggunaan *hojodoushi iku* dan *kuru* sebagai ungkapan yang menyatakan aspek bentuk-*teiku* dan *-tekuru* dalam kalimat bahasa Jepang. Penelitian ini mengambil tema pembahasan mengenai linguistik bahasa Jepang. Pembahasan berupa penjelasan mengenai aspek-aspek yang terdapat pada penggunaan *hojodoushi iku* dan *kuru* dalam kalimat bahasa Jepang. Hasil penjabaran tersebut berkaitan dengan pembelajaran bahasa Jepang khususnya bagi pembelajar asing mengenai pemahaman tentang ragam bentuk bahasa Jepang.

Selama ini pembahasan mengenai penggunaan *hojodoushi* secara detail terbilang jarang ditemukan pada bahan ajar yang diberikan kepada pembelajar bahasa Jepang. Padahal selama ini *hojodoushi iku* dan *kuru* sebagai *kuru* sebagai ungkapan yang menyatakan aspek bentuk *-teiku* dan *-tekuru* dalam kalimat bahasa Jepang cukup banyak ditemukan dalam pembelajaran bahasa Jepang secara umum. Dan apabila ditelaah banyak sekali unsur-unsur yang menentukan makna *hojodoushi iku* dan *kuru* sebagai ungkapan yang menyatakan aspek bentuk *-teiku* dan *-tekuru* dalam kalimat bahasa Jepang. Diantaranya yaitu mengenai aspek sudut pandang, waktu, subjek dan situasi.

Maka dari itu dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap agar penelitian ini dapat membuat pembelajaran bahasa Jepang tidak lagi mengalami kekeliruan dalam penggunaan *iku* dan *kuru* sebagai *hojodoushi* dalam kalimat bahasa Jepang. Karena kalimat-kalimat yang digunakan dalam penelitian terdiri dari data-data aktual berupa contoh kalimat dari literatur-literatur bahasa Jepang dan data buatan penulis yang telah diverifikasi oleh nara sumber orang Jepang, maka hasil penelitian ini juga dapat menjadi salah satu sumber materi bagi baik pembelajar maupun pengajar bahasa Jepang. Dan tentunya peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian sejenis di masa mendatang, atau menjadi bahan yang dapat dikembangkan untuk penelitian yang lebih mendalam lagi.

C. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan uraian hasil analisis terhadap penggunaan *hojodoushi iku* dan *kuru* sebagai ungkapan yang menyatakan aspek bentuk *-teiku* dan *-tekuru* dalam kalimat bahasa Jepang, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada pembelajar bahasa Jepang agar tidak hanya bisa memaknai suatu kalimat terutama yang mengandung *hojodoushi iku* dan *kuru* sebagai modalitas bentuk *-teiku* dan *-tekuru* secara harfiah saja, namun juga memaknai secara konteks kalimat dan berdasarkan aspek yang dimiliki dalam kalimat tersebut.
2. Bagi pengajar bahasa Jepang agar sebisa mungkin menjelaskan mengenai makna dan fungsi *hojodoushi iku* dan *kuru* secara tepat dan sejelas mungkin agar pembelajar tidak mengalami kekeliruan dalam penggunaan dan penerapan *hojodoushi iku* dan *kuru* baik secara lisan maupun tulisan. Karena biasanya dalam bahan ajar yang digunakan jarang dibahas secara menyeluruh dan mendalam mengenai *hojodoushi*.
3. Bagi pihak yang ingin menggunakan penelitian ini sebagai dasar untuk penelitian sejenis atau lanjutan, diharapkan dapat membahas aspek-aspek kebahasaan atas penggunaan *hojodoushi iku* dan *kuru* dalam bentuk modalitas *-teiku* dan *-tekuru* yang mungkin tidak terpaparkan dalam penelitian ini secara lebih mendetail, atau membahas mengenai makna dan fungsi *hojodoushi* lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini dikarenakan keterbatasan penulis baik dari segi pemaparan, ketersediaan sumber data maupun metode penelitian.